

Perancangan Komunikasi Visual Revitalisasi Tari Topeng Dalang untuk Program Destinasi Madura

Erlinda Triani Wiyono¹, Dr. Ahmad Adib, M.Hum²,
Ani Wijayanti S., S.Sn., M.Med.Kom³

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: erlindawiyono@yahoo.com

Abstrak

Seni budaya tradisional yang telah ada di Indonesia sejak lama, sangat disayangkan karena saat ini posisinya perlahan-lahan makin tergeser dengan banyaknya budaya modern yang dengan mudahnya diterima dengan baik oleh masyarakat. Bahkan masyarakat tidak mengenal dan mengetahui budaya apa saja yang ada di sekitar mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, dibutuhkan upaya pengenalan kembali kepada masyarakat pada seni tradisi yang mulai punah keberadaannya, salah satunya Tari Topeng Dalang yang berasal dari Sumenep-Madura. Perancangan ini menggunakan pendekatan komunikasi visual dengan media utamanya adalah *website*. Media tersebut merupakan media modern yang dalam penggunaannya praktis dan dapat diakses dimana saja. *Website* tersebut membahas seputar Tari Topeng Dalang dari sejarah, pertunjukkan, bentuk topeng dan kostum yang digunakan, perkembangannya saat ini.

Kata kunci: Komunikasi Visual, Revitalisasi, Tari Topeng Dalang, Destinasi, Madura.

Abstract

Title: Designing Visual Communication Revitalizing Dalang Mask Dance for Madura Destinations Program

Traditional culture and art that has existed in Indonesia for a long time, it is unfortunate because the current position slowly shifted with increasing number of modern culture that are easily accepted by the public. Even people not familiar with the culture and know what is around them. Based on the research results that have been obtained, it takes it back to the public introduction to the art tradition began extinct existence, which is like Dalang Mask Dance from Sumenep-Madura. This design uses a visual approach to communication is the main media websites. That media is a modern media in the practical use and can be accessed anywhere. The website discusses about Dalang Mask Dance of the history, performance, shape masks and costumes used, current developments.

Keywords: Visual Communication, Revitalizing, Dalang Mask Dance, Destination, Madura.

Pendahuluan

Topeng Dalang Madura adalah suatu jenis kesenian teater lokal tradisional. Sebagaimana namanya sudah menyebutkan, Topeng Dalang Madura termasuk dalam kelompok seni pendalangan. Dan kita pun sudah mengetahui pula betapa tua sejarah kehidupan seni pendalangan, yang telah sanggup menerobos dinding jaman berabad-abad lamanya. Dalam pada itu, topeng yang menjadi atribut utama dalam pertunjukan Topeng Dalang Madura, pun mempunyai sejarah yang tua sekali, bahkan, menurut hemat kami, topeng jauh lebih tua adanya daripada kesenian pendalangan itu sendiri (Soetrisno, 195).

Melihat kenyataannya sekarang tidak dapat diingkari, bahwa Topeng Dalang Madura berangsur-angsur mulai melangka. Orang cenderung mengatakan, bahwa faktor penyebabnya ialah mengalirnya kebudayaan asing yang masuk dalam tata kehidupan masyarakat karena terbawa oleh pengaruh teknologi modern, seperti radio, film, dan televisi, yang dirasa lebih praktis, murah dan menarik, tetapi belum mampu sepenuhnya mengangkat kebudayaan kita sendiri untuk pemenuhan selera. Dalang untuk pertunjukan Topeng Dalang Madura kini hanya tinggal beberapa orang saja, itupun sudah tua-tua, sedang yang muda-muda belum tampil. Kaderasi belum dipersiapkan sama sekali. Dikuatirkan bahwa cepat atau lambat.

Topeng Dalang Madura akan mengalami kepunahan. Hal yang patut disayangkan, sebab rekan-rekannya di Jawa, baik di daratan Jawa Timur, Jawa Tengah, maupun di Jawa Barat, justru mengalami penataan kembali untuk menjaga kelestariannya (Soetrisno, 196).

Kesenian Tari Topeng Dalang Sekarang

Faktor kebudayaan asing lewat teknologi modern ini kiranya merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Ini adalah konsekuensi pembawaannya kemajuan jaman yang melanda setiap bangsa yang merdeka di dunia. Tetapi masalahnya yang perlu menjadi tumpuan perhatian kita ialah, mengapa kita mudah terpesona dan tertarik oleh kebudayaan asing, dan semakin menjauhi kebudayaan sendiri.

Faktor-faktor penghambat itu dapat saja datang dari luar seperti misalnya kebudayaan asing, faktor struktur sosial masyarakat setempat, dan lain-lain.

Namun tidak kurang pentingnya ialah kalau kita mau melihat ke dalam sendiri, dalam hal ini ke tubuh Topeng Dalang Madura sendiri, apakah gerakan cacat celanya sampai terjadi masyarakat kebanyakan kini kurang meminatinya. Perlu kiranya dipertanyakan, apakah Topeng Dalang Madura sudah mampu “bergaul” dengan masyarakat rakyat banyak, sehingga penampilannya di tengah-tengah masyarakat tersebut dapat membangkitkan rasa “ikut memiliki” dan merupakan kebanggaan? Sebab pada awal mulanya Topeng Dalang Madura adalah kesenian keraton, lahir di lingkungan keraton, dan menjadi kaum bangsawan dan elite tingkat atas. Dengan terjadinya perubahan struktur masyarakat dari yang bersifat feodal di masa lampau kemudian menjadi bersifat kerakyatan yang dicetak-citakan oleh perjuangan bangsa Indonesia setelah mencapai kemerdekaan dan kedaulatan negara, maka sejauh manakah Topeng Dalang Madura dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang baru?

Perkembangan Tari Topeng Dalang yang ada dalam masyarakat

Perkembangan tari dalam masyarakat muda mengalami penurunan atau dapat dikatakan menurunnya minat masyarakat terhadap kebudayaan tradisional yang di Madura. Tetapi hal ini tidak berlaku pada daerah pinggiran Madura, salah satunya adalah di Sumenep. Di daerah ini, kesenian Tari Topeng Dalang masih melekat kuat dalam masyarakatnya dan masyarakat masih tetap melestarikannya. Bahkan masyarakat muda, seperti anak-anak SD masih meneruskan kelangsungan dari tari ini. Terdapat kegiatan-kegiatan pembinaan bagi masyarakat muda agar mereka lebih mencintai dan

menjaga kelestarian dari Tari Topeng Dalang, tetapi pada umumnya mereka secara sudah menyukai kesenian tersebut karena terbawa oleh kondisi lingkungan mereka. Saat ini di daerah Sumenep masih terdapat 11 organisasi Tari Topeng Dalang yang masih aktif. Paling aktif dalam kegiatan pentas tari adalah di daerah Dasuk dan Kalianget. Jika pada waktu musimnya, kesenian tari ini dapat pentas sebanyak 10 kali dalam 1 bulan.

Tari ini biasanya diadakan pada waktu *ruwatan* (acara syukuran), seperti *ruwatan* makam, *ruwatan* pekarangan, *ruwatan* desa, *ruwatan sunatan*, dan *ruwatan* pernikahan. Di daerah pesisir Madura, umumnya menggunakan Tari Topeng dalam setiap kegiatan *ruwatan*. Juga pada acara *ruwatan* bumi atau disebut dengan *berumbung*, dikatakan bahwa dalam kegiatan ini tidak boleh menggunakan kesenian tari yang lain. Jika pada kegiatan ini menggunakan kesenian tari yang lain, maka pada daerah atau desa yang mengadakan acara tersebut akan tertimpa musibah, seperti masyarakat akan terkena penyakit dan hasil bumi pada daerah tersebut akan berkurang. Menurut kepercayaan masyarakat daerah tersebut, jika terdapat seekor ular berwarna kuning melintas di atas panggung pada waktu pertunjukan berlangsung, maka dipercaya bahwa *ruwatan* pada daerah tersebut berjalan dengan lancar.

Terdapat dua versi Tari Topeng Dalang, yaitu versi Kalianget dan Dasuk. Kedua-duanya pada saat ini masih cukup sering dipentaskan, sesuai dengan permintaan masyarakat, mereka menginginkan tari versi daerah yang mana yang ingin dipentaskan. Saat ini terdapat sebuah organisasi Tari Topeng Dalang di kecamatan kota pinggiran yang dalam tiap minggunya masih aktif mementaskan kesenian tari tersebut.

Dulunya pemain Tari Topeng Dalang adalah masyarakat yang berusia 15 tahun ke atas, namun saat ini anak-anak SD juga telah turut serta dalam memerankan kesenian tersebut. Dalam setiap pentastasan, para pemain yang akan turut serta dalam pentastasan haruslah pada usia yang setara, jika para pemainnya dewasa maka haruslah dewasa semua. Jika pemainnya adalah anak-anak, maka para pemainnya haruslah setara anak-anak semua. Tidak diperbolehkan adanya pencampuran usia pemain dewasa dan anak-anak dalam setiap pentastasan Tari Topeng Dalang, karena hal tersebut akan mempengaruhi karakter yang akan mereka bawaan menjadi tidak sesuai.

Pada saat ini masyarakat daerah perkotaan tidak begitu meminati kesenian tari ini, hanya didaerah pinggiran saja yang masih bertahan memperjuangkan kelestarian seni turun menurun ini. Pada beberapa tahun sebelumnya, pemerintah kota masih memperhatikan Tari Topeng Dalang dengan mengundang untuk dipentaskan pada acara-acara

tertentu di kota Madura. Acara yang dipentaskan mereka sebut dengan *Petilan*, yang dimana dalam sekali pementasan berlangsung selama 15 hingga 20 menit. Dalam setiap pementasan, jalan cerita yang dibawakan oleh dalang akan disesuaikan dengan masyarakat yang akan menyaksikan pertunjukan tersebut. Misalnya jika diadakan di pemerintah kota, maka jalan cerita yang dibawakan terdapat unsur-unsur politik yang sedang berkembang pada saat ini, namun masih tetap mempertahankan cerita pewayangan sesuai dengan karakter masing-masing wayang. Tetapi pada 2 tahun ini, pemerintah tidak begitu merespon dengan Tari Topeng Dalang. Tidak ada lagi undangan dari pemerintah kota untuk menampilkan kesenian ini, yang masih ada hanyalah kegiatan undangan *ruwatan* dari masyarakat.

Kesenian Tari Topeng Dalang pernah tenar hingga ke manca negara. Tahun 1991, di Jepang, dalam rangka *Japan Foundation* yang diadakan selama 20 hari. Pada tahun itu juga diselenggarakan dalam acara pameran produk antar negara. Tahun 2002 di Slongor – Malaysia, diadakan dalam pameran budaya ASEAN. Tahun 2005 kesenian ini turut serta dalam Seni Pertunjukan Tingkat ASEAN di Jakarta, dan termasuk dalam kategori 5 terbaik. Pada tahun tersebut juga turut serta dalam Festival Seni Topeng Nusantara di Bandung selama 3 hari dan masuk dalam kategori 5 terbaik. Tahun 2011, diundang dalam kegiatan Temu Budaya Nusantara, di Riau. Tahun 2012, mengisi acara Festival Pertunjukan Tradisional yang diadakan oleh Disbud Parpora di Jogja (Dalang Ahmad Darus).

Tinjauan Permasalahan

Dewasa ini dengan seiring berjalannya waktu, pandangan masyarakat terhadap seni kebudayaan tradisional makin terkikis karena masuknya pengaruh dari kebudayaan barat ke Indonesia. Pengaruh tersebut sangat terlihat dari cara berpakaian, tingkah laku, dan tutur kata yang masyarakat lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan seni kebudayaan tradisional yang Indonesia miliki mulai tergeser dan hampir punah keberadaannya. Salah satu contohnya adalah kebudayaan asli Madura, yaitu kesenian Tari Topeng Dalang. Kesenian ini sebenarnya cukup berkembang di daerah Madura, namun yang lebih terlihat dan terasa secara jelas adalah di daerah pinggiran Madura, seperti di Sumenep, Dasuk, dan Kalianget. Tidak salah jika kesenian Tari Topeng Dalang disebut sebagai kesenian rakyat pinggiran, tetapi kesenian ini dulunya berawal mula dari kesenian yang diselenggarakan di keraton Sumenep.

Berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan harta peninggalan leluhur yang sangat penting untuk dilestarikan meskipun saat ini banyak kebudayaan asing yang secara perlahan menggeser

nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan kita. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia (van Peursen 9). Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang eksplisit maupun implisit dari dan untuk sebuah perilaku tertentu yang dialihkan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi kelompok manusia – termasuk peninggalan berbentuk artifak yang merupakan inti atau esensi dari gagasan-gagasan tradisional – dan dikemas dalam nilai-nilai yang telah mereka terima. Dengan kata lain, sistem kebudayaan dapat diterangkan melalui produk atau tindakan, yang dipandang menjadi faktor berpengaruh terhadap tindakan mereka (Liliweri 8).

Mempelajari hakekat kebudayaan, filsafat kebudayaan teoritis, itulah yang diutamakan. Tetapi cara pendekatan tersebut kini telah ganti haluan. Yang sekarang menonjol ialah persoalan-persoalan praktis. Kini para sarjana tidak lagi sibuk membeberkan kebudayaan itu secara teoritis; tidak, secara praktis mereka ingin menyusun semacam *policy* kebudayaan, suatu strategi kebudayaan (van Peursen 9).

Filsafat kebudayaan bukan lagi suatu tujuan tersendiri, melainkan sebuah alat atau sarana: merenungkan tentang kebudayaan kita bukan pertama-tama merupakan suatu usaha teoritis, melainkan menyediakan saran-sarana yang dapat membantu kita memaparkan suatu strategi kebudayaan untuk hari depan. Manusia modern hendaknya dijadikan sadar tentang kebudayaannya, dan ini berarti bahwa ia secara aktif harap turut memikirkan dan merencanakan arah yang akan ditempuh oleh kebudayaan manusiawi (van Peursen 10).

Pengelolaan atau peralatan tersebut dapat diterangkan dengan mengamati dua pergeseran yang terjadi dalam pendapat-pendapat mengenai hakekat kebudayaan. Dulu orang berpendapat – dan kini pun banyak orang masih berpendapat demikian – bahwa kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti misalnya: agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara, dan lain sebagainya. Ciri khas bagi pendapat-pendapat serupa itu ialah perbedaan yang dibuat antara “bangsa-bangsa berbudaya” (yang beradab tinggi) dan “bangsa-bangsa alam” (yang digarap lebih primitif) (van Peursen 10).

Menurut hasil yang telah didapat dari observasi, kebudayaan mengalami pergeseran makna. Salah satu contohnya adalah kebudayaan di daerah Madura. Kebudayaan dulunya merupakan sebuah peninggalan sejarah yang sangat bernilai dan diwariskan secara turun menurun dari para leluhur, yang dimana kebudayaan tersebut berupa kesenian pertunjukan yang masing-masing dari kesenian tersebut memiliki arti filosofi sendiri. Kini kebudayaan dipandang sebagai suatu gaya hidup yang dilakukan dalam

kegiatan sehari-hari manusia yang ada dalam suatu lingkungan dan kebudayaan yang ada pada saat ini telah mendapat pengaruh dari pola gaya hidup masyarakat di negara barat. Sedangkan seni tradisi yang telah dimiliki oleh masyarakat dari para pendahulunya, perlahan-lahan mulai tergeser keberadaannya dan bahkan seni kebudayaan yang telah diwariskan secara turun menurun ini telah tercemar oleh kebudayaan asing. Kebudayaan asli yang telah masyarakat miliki perlahan-lahan ciri khas yang telah ada mulai menghilang. Hanya kelompok masyarakat di daerah tertentu yang masih mempertahankan keaslian seni budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada mereka.

Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, bala pecah, pakaian, cara-cara untuk menghias rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Justru dari kehidupan “bangsa-bangsa alam” itu menjadi kentara, bagaimana pertanian, kesuburan (baik dari ladang, maupun dari wanita), erotik, ekspresi kesenian dan mitos-mitos religius merupakan satu keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi menurut macam-macam kotak. Jadi menurut pandangan ini ruang lingkup kebudayaan sangat diperluas. (van Peursen 11).

Pergeseran kedua yang terjadi dalam isi konsep kebudayaan ialah: kini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Dulu kata “kebudayaan” diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih sebagai sebuah kata kerja. Kebudayaan bukan lagi pertama-tama sebuah koleksi barang-barang kebudayaan, seperti misalnya karya-karya kesenian, buku-buku, alat-alat, apalagi jumlah museum, gedung-gedung universitas, ruang-ruang konperensi, kantor-kantor pajak, dan sebagainya. Bukan, kini kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia yang membuat alat-alat dan senjata-senjata, dengan tata upacara tari-tarian dan menentera-mantera yang menentramkan roh-roh jahat, dengan cara anak-anak dididik dan orang-orang yang bercacad mental diperlakukan, dengan aneka pola kelakuan yang bertauan dengan erotik, perburuan, sidang-sidang parlemen, resepsi perkawinan, dan sebagainya (van Peursen, 11).

Masyarakat yang sedang mengalami perubahan cepat, apalagi yang didorong oleh kekuatan luar atau yang disebabkan oleh kebrangkitan anasir-anasir kulturil sendiri, sering tak mempunyai kesempatan yang wajar untuk menjaga keseimbangan alokasi peran dan mengadakan revisi dari harapan terhadap peran tersebut (Pemuda dan Perubahan Sosial, 2).

“Pemuda” atau “generasi muda” adalah konsep-konsep yang sering diberati oleh nilai-nilai. Hal ini terutama disebabkan karena keduanya bukanlah semata-mata istilah ilmiah tetapi sering lebih merupakan pengertian ideologis atau kulturil. “Pemuda harapan bangsa”, “pemuda pemilik masa depan” atau “pemuda harus dibina” dan sebagainya, memperlihatkan betapa saratnya nilai yang telah terlekat pada kata “pemuda” tersebut. Hal ini telah umum disadari. Sebab itu aspek obyektif dari hal-hal tersebut – perumusan berdasarkan patokan riil yang bisa diperhitungkan, seperti kesamaan umur – dan aspek subyektif – perumusan yang bersumber kepada arti yang diberikan oleh masyarakat – diperhitungkan. Dari sudut kependudukan, yang terpantul pula dalam statistik ekonomi, lebih ditekankan pada pembagian umur – 15 dan 25 tahun sering dihitung sebagai pemuda. Sedangkan sosiologi dan sejarah lebih menekankan kepada nilai subyektifnya – kepemudaan dirumuskan berdasarkan tanggapan masyarakat dan kesamaan pengalaman historis. Dalam hal ini makan ilmu-ilmu tersebut juga dibantu oleh psikologi yang memperkirakan periode pertumbuhan kepribadian, yang sangat erat pula hubungannya dengan latar belakang kebudayaan. Namun pada dasarnya pengertian-pengertian ini saling mengisi dan saling memperhatikan (*Pemuda dan Perubahan Sosial* 1).

Hal yang ingin kita usahakan yaitu membuat sebuah bagan perkembangan yang memperlihatkan aneka macam tahap dalam kebudayaan kita. Tahap-tahap ini jangan dipandang secara historis semata-mata (tahap ini muncul sesudah tahap yang lebih dahulu); bukan, tahap-tahap tersebut justru memperlihatkan sesuatu yang terkandung dalam setiap kebudayaan, melainkan membuka jalan sehingga kita mampu untuk menilai perkembangan kita sendiri secara kritis. Atau dengan kata lain perkataan: setiap kebudayaan dapat dipandang sebagai suatu rencana tertentu, suatu *policy* atau kebijaksanaan tertentu. Manusia jaman dlu mempunyai cara lain daripada manusia modern untuk menjawab masalah-masalah kehidupannya. Bagan yang secara skematis akan melukiskan tahap-tahap perkembangan dalam kebudayaan hendaklah terutama dipandang sebagai suatu gambaran mengenai aneka macam bentuk dalam *policy* atau strategi tersebut. *Policy* atau strategi kebudayaan serupa itu berlangsung dalam suatu kerangka perkembangan historis, tetapi tidak terlebur di dalamnya. Yang akan kita teropong bersama melebihi suatu rangkaian peristiwa dari sejarah. Yang penting ialah agar kita menjadi sadar, bagaimana setiap bentuk kebudayaan manusia merupakan jawaban terhadap suatu pertanyaan. Dan pertanyaan itu ialah mengenai sah tidaknya paspor kebudayaan manusia, pertanyaan apakah evaluasi yang kita buat mengenai segala hal ikhwil dalam kehidupan manusia itu benar atau tidak (van Peursen 17).

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kesenian tradisional budaya Tari Topeng Dalang dalam masyarakat. Semakin banyak kebudayaan asing modern yang masuk ke Indonesia diterima baik oleh masyarakat, terutama masyarakat usia muda (30 tahun ke bawah). Mudah-mudahan penerimaan budaya asing ini dikarenakan kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan yang praktis dan terkesan lebih mewah dibandingkan dengan kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia. Begitu pula dengan seni Tari Topeng Dalang yang saat ini masih terlihat jelas berkembang, kuat, dan kental hanya di daerah pedesaan atau daerah pinggiran Madura. Daerah pinggir Madura masih menganut kepercayaan agamis dan mistis yang kuat, mereka merasa bahwa seni tradisi turun menurun ini sangat penting untuk dipertahankan keberadaannya. Pandangan tersebut tidak berlaku bagi masyarakat perkotaan yang pola pikirnya telah terpengaruh oleh kebudayaan asing modern.

Dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan “tradisi” dapat diterjemahkan dalam pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah; tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseuruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (van Peursen, 11).

Terdapat faktor pendukung dalam pelestarian kebudayaan tradisional Madura. Masyarakat daerah pedesaan Sumenep masih terlihat sangat antusias dalam mempertahankan warisan budaya yang mereka miliki, yaitu Tari Topeng Dalang. Kesenian ini merupakan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai filosofi dalam jalan cerita yang ada di dalamnya. Dalam tiap jalan cerita, Ramayana – Mahabharata, memiliki nilai filosofi dalam mengajarkan perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia, baik secara agamis, bertingkah laku, dan bertutur kata. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tari tersebut menjadi salah satu alasan penting yang dipegang kuat oleh masyarakat Sumenep dalam mempertahankan kebudayaan Tari Topeng Dalang. Faktor turun menurun juga merupakan alasan lain yang menjadi pendukung dari kesenian ini untuk tetap bertahan hingga saat ini. Setiap sanggar tari yang ada di wilayah pedesaan Sumenep, merupakan sanggar tari yang dalang, penari, maupun perajin topeng dan kostumnya adalah orang-orang yang secara turun

menurun melanjutkan warisan kebudayaan yang diberikan oleh para pendahulunya. Para masyarakat golongan tua dalam tiap sanggar tari masih secara rutin mengadakan pentas Tari Topeng Dalang, baik pementasan tersebut mereka adakan sendiri maupun pementasan yang diadakan dari undangan masyarakat sekitar dalam acara *ruwatan* (syukuran). Beberapa budayawan yang masih tersisa juga turut membantu dalam pelestarian seni kebudayaan ini.

Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan yang pesat, dan manusia modern sadar akan hal ini. Lebih dari dulu manusia dewasa ini sadar akan kebudayaannya. Kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Evaluasi serupa ini dapat menghasilkan, agar dia secara praktis menyusun kembali kebudayaannya sendiri. Dan untuk mencapai hasil ini dia harus mempunyai suatu gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kebudayaan dewasa ini. Gambaran yang lebih jelas itu dapat dihasilkan, bila manusia melihat perkembangannya sendiri di muka latar belakang tahap-tahap kebudayaan dulu. Usaha untuk menilai proses kebudayaannya sendiri – pertanyaan mengenai syahnya paspor kebudayaan kita – ternyata selalu diajukan dalam setiap lingkungan kebudayaan dan dalam setiap tahap perkembangan. Selain itu da suatu faktor lain yaitu kita semakin berkembang menuju ke suatu dunia yang oleh Kluckhohn pernah disebut “dunia yang secara antropologis peka”. Ini berarti, bahwa kita dewasa ini makin sadar akan unsur-unsur persamaan dalam eksistensi kita sebagai manusia: antara manusia yang hidup dulu dan sekarang dengan kebudayaannya sendiri-sendiri ternyata ada hubungan timbal balik, ada unsur-unsur yang sama. Lambat laun kesadaran baru ini juga akan mempengaruhi kebijaksanaan kita mengenai arah kebudayaan, sampai konsekuensi-konsekuensinya yang paling praktis, seperti misalnya bagaimana mengatur pekerjaan, industri dan hubungan internasional (van Peursen, 16-17).

Revitalisasi

Revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Sebenarnya revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya). Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.

Revitalisasi termasuk didalamnya adalah konservasi-preservasi merupakan bagian dari upaya perancangan kota untuk mempertahankan warisan fisik budaya masa lampau yang memiliki nilai sejarah dan estetika-arsitektural. Atau tepatnya merupakan upaya pelestarian lingkungan binaan agar tetap pada kondisi aslinya yang ada dan mencegah terjadinya proses kerusakan. Tergantung dari kondisi lingkungan binaan yang akan dilestarikan, maka upaya ini biasanya disertai pula dengan upaya restorasi, rehabilitasi dan/atau rekonstruksi. Jadi, revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Selain itu, revitalisasi adalah kegiatan memodifikasi suatu lingkungan atau benda cagar-budaya untuk pemakaian baru.

Revitalisasi budaya adalah revitalisasi manusia. Seluruh organ vital kemanusiaan (budaya) yang dibutuhkan untuk memuliakan hidup harus mendapat perhatian penuh. Ketertataan seluruh budaya; sosial, politik, ekonomi, ilmu harus selalu kait-berkaitan sekalipun telah terjadi perbedaan secara institusional. Perbedaan fungsi harus terjaga sebagai pembangun konstruk organik bukan dekonstruk.

Berdasarkan fakta lapangan mengenai jumlah peminat dari Tari Topeng Dalang Madura yang sangat minim, diperlukan adanya revitalisasi agar peninggalan kebudayaan tersebut tidak punah.

Melihat kenyataan yang seharusnya demikian, maka kegiatan revitalisasi budaya menjadi jelas sangat vital dan bahkan mendesak. Pemahaman pelaku gerakan revitalisasi pertama-tama harus menyadari dan mewaspadaai bahwasannya revitalisasi budaya nusantara bukan pekerjaan di ruang steril hampa udara. Potensi terjadinya hambatan dan kegagalan diakibatkan realitas, bahwa kita adalah bagian dari kontributor keterpurukan yang terjadi tentu sangat potensial dapat mencemari niat dan gagasan baik yang tengah dikerjakan. Maka tidak ada jalan lain di setiap kegiatan, dengan lapang dada kita harus secara sungguh-sungguh mempersiapkan dan mengutamakan dengan terperinci seluruh perangkat pendukung. Dimulai dari hal yang terkecil sampai yang kompleks, harus cermat tertata dan menjadi bagian tak terpisahkan. Adalah ironis jika dalam kegiatan revitalisasi budaya yang mengusung tema besar, tata penyelenggaraannya masih membiarkan hal-hal kecil yang berantakan dan berserakan di mana-mana.

Metodologi Perancangan

Metodologi Pengumpulan Data

Data Primer

Metode Observasi

Metode ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi pengamatan di lapangan yaitu dengan meninjau hal-hal yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hal ini akan dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap bagaimana prosesi tari Topeng Dalang dari awal hingga akhir yang diadakan di Sumenep. Selain itu juga dilakukan pengamatan terhadap masyarakat Madura sebagai pendukung dari terlaksananya seni tari Topeng Dalang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Metode observasi lainnya yang digunakan adalah dengan menggunakan media *internet* dan buku yang membantu menunjang informasi yang telah dikumpulkan dari data yang didapatkan secara langsung di lapangan.

Selain observasi juga menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat menunjang penafsiran secara ilmiah.

Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan dan pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka (Koentjaraningrat). Metode wawancara digunakan untuk lebih mendalami materi dan informasi yang didapat dari nara sumber terkait yang mengetahui seluk beluk dari seni tari Topeng Dhalang Salopeng, sehingga penulis dapat memperoleh data yang lebih lengkap untuk pengolahan konsep kreatif.

Data Sekunder

Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi sehingga data yang didapatkan dapat lebih kuat dan lengkap. Dokumentasi merupakan sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.

Internet

Media *internet* merupakan media pendukung yang digunakan sebagai media pendukung dalam kaitannya untuk mengembakang informasi yang telah didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kepustakaan

Metode ini adalah dengan mendapatkan informasi yang berhubungan dengan objek yang dibahas melalui media-media cetak seperti buku, majalah, dan jurnal. Hal ini merupakan observasi secara tidak langsung.

Metode Analisis Data

Analisa Kualitatif

Penelitian dari konsep perancangan ini menggunakan pendekatan analisa kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Strauss & Corbin, 1997: 11-13).

Perancangan ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisa dengan data lebih dalam yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dengan metode kualitatif tersebut digunakan dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan keterkaitan antara segala hal yang diteliti, yaitu mengenai seni tari Topeng Dalang.

Analisis Masalah

Dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kesenian tradisional budaya Tari Topeng Dalang dalam masyarakat. Semakin banyak kebudayaan asing modern yang masuk ke Indonesia diterima baik oleh masyarakat, terutama masyarakat usia muda (30 tahun ke bawah). Mudahnya penerimaan budaya asing ini dikarenakan kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan yang praktis dan terkesan lebih mewah dibandingkan dengan kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia. Begitu pula dengan seni Tari Topeng Dalang yang saat ini masih terlihat jelas berkembang, kuat, dan kental hanya di daerah pedesaan atau daerah pinggiran Madura. Daerah pinggir Madura masih menganut kepercayaan agamis dan mistis yang kuat, mereka merasa bahwa seni tradisi turun menurun ini sangat penting untuk dipertahankan keberadaannya. Pandangan tersebut tidak berlaku bagi masyarakat perkotaan yang pola pikirnya telah terpengaruh oleh kebudayaan asing modern.

Terdapat faktor pendukung dalam pelestarian kebudayaan tradisional Madura. Masyarakat daerah pedesaan Sumenep masih terlihat sangat antusias dalam mempertahankan warisan budaya yang mereka miliki, yaitu Tari Topeng Dalang. Kesenian ini merupakan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai filosofi dalam jalan cerita yang ada di dalamnya. Dalam tiap jalan cerita, Ramayana – Mahabharata, memiliki nilai filosofi dalam mengajarkan perbuatan

baik yang harus dilakukan oleh manusia, baik secara agamis, bertingkah laku, dan bertutur kata. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian tersebut menjadi salah satu alasan penting yang dipegang kuat oleh masyarakat Sumenep dalam mempertahankan kebudayaan Tari Topeng Dalang. Faktor turun menurun juga merupakan alasan lain yang menjadi pendukung dari kesenian ini untuk tetap bertahan hingga saat ini. Setiap sanggar tari yang ada di wilayah pedesaan Sumenep, merupakan sanggar tari yang dalang, penari, maupun perajin topeng dan kostumnya adalah orang-orang yang secara turun menurun melanjutkan warisan kebudayaan yang diberikan oleh para pendahulunya. Para masyarakat golongan tua dalam tiap sanggar tari masih secara rutin mengadakan pentas Tari Topeng Dalang, baik pementasan tersebut mereka adakan sendiri maupun pementasan yang diadakan dari undangan masyarakat sekitar dalam acara *ruwatan* (syukuran). Beberapa budayawan yang masih tersisa juga turut membantu dalam pelestarian seni kebudayaan ini.

Tujuan Media

Menggunakan media yang tepat sesuai dengan *target audience* akan mempermudah pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Media yang telah ditentukan merupakan perantara pembuat pesan dengan *target audience* dan diharapkan mendapat respon positif, sehingga dapat merubah pola pikir dan perilaku sosial bagi masyarakat yang menerimanya.

Pada perancangan komunikasi visual ini pesan yang ingin disampaikan adalah mengenalkan kembali kepada masyarakat mengenai kebudayaan Tari Topeng Dalang Madura yang telah dimiliki sejak dahulu kala. Seni kebudayaan ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang sangat perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya akan tidak punah dengan berjalannya waktu. Keberadaan seni tari ini juga semakin terancam dengan begitu banyaknya kebudayaan modern yang berasal dari negara asing dan masuk ke Indonesia.

Strategi Media

Strategi media yang digunakan dalam perancangan komunikasi visual ini mengacu pada pengenalan dan promosi. Media yang dipilih bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk dapat tertarik dengan kebudayaan tradisional yang sudah lama mereka miliki tetapi tidak begitu banyak yang mengenal dan mengetahuinya. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka dirancang strategi media yang diharapkan dapat membantu tercapainya pesan yang ingin disampaikan kepada *target audience*. Pemilihan media yang digunakan merupakan media yang akrab digunakan *target audience*. Pesan yang disampaikan melalui media-media yang telah dipilih diharapkan dapat

merubah pola pikir dan dapat menghimbau audience *target audience*.

Pemilihan Media

Media yang dipilih merupakan media-media yang akrab digunakan oleh *target audience* dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam media iklan cetak maupun media iklan elektronik. Sehingga melalui pemilihan media ini diharapkan pesan yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh *target audience*. Pendekatan yang digunakan untuk menarik *target audience* berupa *website* Tari Topeng Dalang Madura dan beberapa media pendukung.

Tema Pesan/Big Idea

Tema perancangan dalam komunikasi visual ini adalah “*Surviving the Ages*”, yang bermakna mengenalkan kembali dan memberikan himbauan/ajakan kepada *target audience*, yaitu remaja agar mereka sadar bahwa kebudayaan seni Tari Topeng Dalang yang ada pada saat ini keberadaannya terancam karena begitu banyaknya kebudayaan asing yang masuk dan berkembang dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Pesan verbal dan visual yang digunakan dalam konsep perancangan media ini disampaikan secara jelas agar pesan dapat diterima dengan baik oleh *target audience*.

Strategi Penyajian Pesan

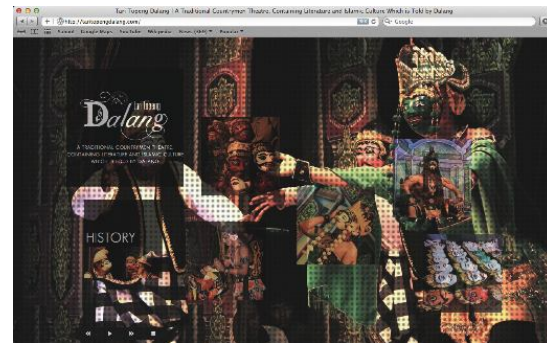
Pesan yang disampaikan melalui media-media yang dipakai menggunakan dukungan visualisasi fotografi untuk menimbulkan kesan yang menarik bagi *target audience*. Visualisasi fotografi ini merupakan salah satu pendukung dalam penyampaian pesan kepada *target audience* agar dapat secara langsung mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat menimbulkan interaksi dan respon dari penerimanya.

Proses Desain atau Visualisasi



Gambar 1. Logo Tari Topeng Dalang

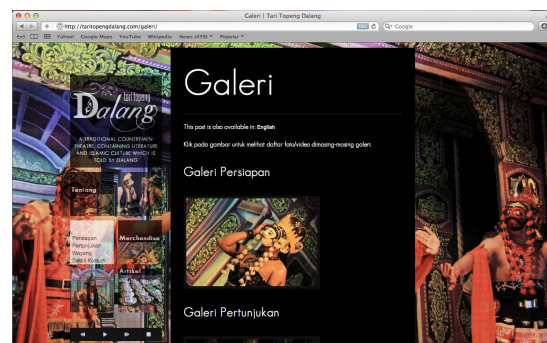
Penerapan Logo pada Media



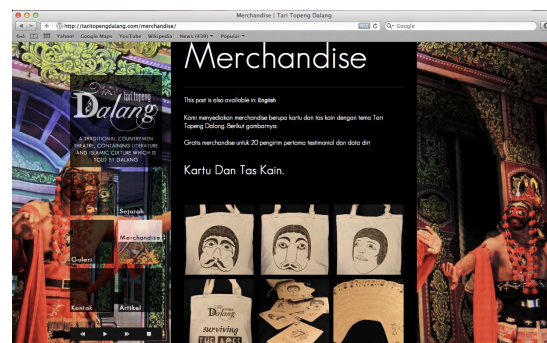
Gambar 2. Website Home Page



Gambar 3. Content dalam Website



Gambar 4. Galeri Foto



Gambar 5. Galeri Merchandise



Gambar 6. Web Banner



Gambar 8. Tas Kain untuk Merchandise



Gambar 7. Iklan pada majalah *travelling*



Gambar 7. Kartu Permainan untuk Merchandise

Kesimpulan

Indonesia memiliki begitu banyak kekayaan alam dan seni budaya yang tersebar di berbagai daerah. Seni budaya tersebut antara lain adat istiadat, seni pertunjukan, seni rupa, makanan, bahasa, dan sebagainya. Salah satunya adalah di daerah Madura, Jawa Timur. Madura memiliki potensi seni budaya yang cukup beragam. Namun sangat disayangkan, kepedulian masyarakat terhadap kelestarian beberapa seni budaya sangat rendah. Demikian juga terhadap seni Tari Topeng Dalang yang berasal dari daerah Sumenep-Madura.

Tari Topeng Madura merupakan seni pertunjukan tari yang berkembang dari masyarakat pinggiran, dan para pemainnya berasal dari masyarakat berekonomi bawah. Perkembangannya saat ini mengalami pasang surut, dan keberadaannya hanya bergantung pada ada tidaknya undangan dari masyarakat setempat dalam acara tertentu. Campur tangan pemerintah setempat juga sangat minim, keberadaan tari ini hanya bergantung pada sanggar-sanggar tari dalam mempertahankannya.

Beberapa hal perlu untuk segera dilakukan agar kesenian tari pertunjukan ini tidak punah keberadaannya, mengingat dengan semakin banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Salah satunya adalah melalui pengenalan kembali kepada masyarakat baik domestik maupun luar negeri tentang Tari Topeng Dalang. Mengenalkan kepada mereka apakah Tari Topeng Dalang itu? Mengapa kesenian ini sangat perlu dipertahankan dan dilestarikan? dan hal-hal penting apa saja yang terkandung di dalamnya?. Diharapkan dengan adanya pengenalan ini, keberlangsungan Tari Topeng Dalang kedepannya dapat berkembang dengan lebih baik. Metode yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data berupa data primer, yaitu metode observasi, wawancara, metode dokumentasi, internet, dan kepustakaan. Metode analisis datanya berupa analisis kualitatif.

Perancangan tugas akhir ini menggunakan pendekatan komunikasi visual dengan media utamanya adalah situs *website* yang didalamnya dibahas seputar Tari Topeng Dalang, dan informasi penting yang berkaitan. Tema yang diangkat dalam perancangan ini adalah *Surviving the Ages*, yaitu menyelamatkan peninggalan kebudayaan agar tidak punah keberadaanya. Informasi yang terdapat dalam media tersebut diharapkan dapat mengenalkan dan mendekatkan masyarakat dengan Tari Topeng Dalang.

Peran komunikasi visual dalam bentuk media ini sangat dibutuhkan karena media tersebut merupakan media yang dalam perkembangannya saat ini sangat mudah diterima, praktis, dan kerap kali digunakan oleh masyarakat dalam aktivitasnya sehari-hari. Media tersebut merupakan media yang mudah diakses dimana pun masyarakat berada dan dalam aktivitas apapun.

Daftar Pustaka

- D. Zamawi Imron. Sekitar Seni T tutur Madura dan Upaya Revitalisasi.
<http://lontarmadura.com/sekitar-seni-tutur-madura-dan-upaya-revitalisasi-2-2/>
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia. 1984
- Peursen, C. A. van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1988
- Priyatin. *Resume Media Pertunjukan*. Yogyakarta. 2012
- Prof. Dr. C. A. van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1988
- “Revitalisasi Budaya”.
<http://sosbud.kompasiana.com/2012/05/24/revitalisasi-budaya-459676.html>. Tanjungpinang, 2012 - Embie C Noer
- Soetrisno. *Madura V*. Malang. 1981